

MENTAL HEALTH : PUSTAKAWAN DAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KASUS BULLYING DI SEKOLAH

Muslih Fathurrahman

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: muslih.fath@uinsu.ac.id

Muhammad Ridwan

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Email: muhammadridwan98@mail.ugm.ac.id

Received : 29 Jul 2023
Revised : 10 Aug 2023
Accepted : 29 Nop 2023
DOI : 10.30829/jupi.v8i2.20535

Abstract

Schools, which are highlighted as educational places for human character building, have great potential to produce acts of bullying. Bullying cases that are rampant today, the majority of adherents are students. According to Olweus (1999), bullying is a psychosocial problem that is perpetrated by repeatedly demeaning and insulting others to weaker parties. This will have a negative impact on the victim of bullying, where the victim will feel traumatized, inferior, afraid of social interaction, mentally disturbed, and others. A statement from the Minister of Education and Research, Nadiem Makarim, was quoted from liputan6.com where he said that he would eradicate the three big sins in the national education system, namely intolerance, bullying, and sexual harassment. This makes it even clearer the importance of this case to be tackled. The school library as part of the educational facilities supporting learning and teaching activities has a very important role in spurring the achievement of educational goals in schools. Along with the above statement, the library is one of the important parts of the school to combat bullying cases that occur. This is due to the function and purpose of the library itself in realizing and supporting the learning process at school. Since the second world war, bibliotherapy method is considered as an effective treatment in overcoming trauma or other mental problems. This paper will explore several things related to the definition, impact and treatment of bullying and how librarians and libraries play a role in tackling bullying cases that occur in schools.

Keywords: *Bibliotherapy, Mental Health, Bullying; School Library*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah diketahui bersama di era teknologi informasi saat ini, bahwa mencari pengetahuan menjadi salah satu elemen penting di dalam kehidupan manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi manusiawi pada anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Namun di dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar baik disekolah maupun di dalam lingkungan pendidikan lainnya, di temukan beberapa kasus yang mengacu kepada perilaku siswa yang menyimpang, salah satunya bullying. Sekolah yang disorot sebagai tempat edukasi untuk pembangunan karakter manusia, ternyata berpotensi besar untuk melahirkan tindakan bullying. Kasus bullying yang marak terjadi saat ini, mayoritas pemeluknya adalah siswa-siswi. Menurut Olweus (1999), Bullying merupakan masalah

psikososial yang diperbuat dengan cara merendahkan dan menghina orang lain secara berulang-ulang kepada pihak yang lebih lemah. Hal ini akan berdampak negatif kepada korban bullying, yang mana korban akan merasakan trauma, rendah diri, takut bergaul dengan sosial, mental terganggu, dan lain-lain.

Mengacu kepada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip dari media online Kompas.com mengatakan bahwa KPAI mengidentifikasi kasus yang mengacu pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2019. KPAI menyebutkan menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Hal tersebut cukup memprihatinkan, hal ini senada hasil riset yang dilakukan oleh Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) di mana di dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) yang dilakukan pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Temuan tersebut seakan di tegaskan oleh pernyataan dari Mendikbudristek, Nadiem Makarim, dikutip dari liputan6.com di mana ia mengatakan bahwa akan membasmi tiga dosa besar dalam sistem pendidikan nasional yaitu intoleransi, perundungan, dan pelecehan seksual.

Perpustakaan sekolah sebagai bagian dari sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar dan mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 tertulis bahwa “Sarana penunjang proses kegiatan belajar mengajar dinamakan sumber daya pendidikan”. Perpustakaan sebagai salah satu sumber daya pendidikan di sekolah, diharapkan mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah di susun sedemikian rupa tercapai. Pencapaian tujuan pembelajaran ini untuk pengembangan pribadi peserta didik baik dalam mendidik diri sendiri secara berkesinambungan dalam memecahkan segala masalah, mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis.

Seiring dengan pernyataan di atas, perpustakaan menjadi salah satu bagian penting yang di miliki sekolah untuk memerangi kasus bullying yang terjadi. Hal ini di karenakan fungsi dan tujuan perpustakaan itu sendiri dalam mewujudkan dan mendukung proses pembelajaran di sekolah. Bibliotherapy merupakan salah satu teknik yang dilakukan oleh pustakawan maupun para terapis lainnya untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Sejak perang dunia kedua, metode bibliotherapy dianggap sebagai penobatan yang efektif dalam mengtasi trauma atau masalah mental lainnya. Berdasarkan dugaan

tersebut, buku sebagai media utama dalam penerapan bibliotherapy bukanlah barang yang sulit ditemukan di lingkungan sekolah apalagi di perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan pada sebuah sekolah, dikelola, sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama mendukung terlaksananya dan tercapainya tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Sebagai mana yang telah dijelaskan, perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang berada di sekolah, baik tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, menanamkan dan, mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterampilan, seni, serta, wawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengeksplorasi beberapa hal terkait bullying, pengertian, dampak dan ruang lingkup bullying serta bagaimana pustakawan dan perpustakaan ikut berperan dalam menanggulangi kasus bullying yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif dan tidak bermaksud menguji hipotesis membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar,2015). Selain itu, penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode dalam pengumpulan datanya. Supardi menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui buku teks maupun elektronik atau sumber informasi lainnya baik cetak maupun digital (Supardi,2005).

Artikel ini merupakan studi pustaka terhadap beberapa sumber informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan bibliotherapy di dalam menanggulangi kasus bullying di sekolah sebagai upaya perpustakaan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan mental health. Penelusuran informasi yang relevan digunakan sebagai sumber penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu cara penanganan kasus bullying di sekolah.

METODE

Artikel ini merupakan studi literatur yang menganalisis berbagai sumber informasi mengenai pemanfaatan biblioterapi dalam penanganan kasus bullying di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran perpustakaan dalam mengatasi

permasalahan kesehatan mental yang timbul akibat bullying. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan komprehensif terhadap literatur yang relevan guna memperoleh wawasan mendalam dan menyeluruh. Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan dan praktik dalam upaya penanggulangan bullying di lingkungan sekolah melalui pendekatan biblioterapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mental Health

Menurut WHO kesehatan mental merupakan kondisi di mana individu memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensi sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Gangguan kesehatan mental merupakan kondisi di mana seorang individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan kondisi di sekitarnya. Ketidakmampuan dalam memecahkan sebuah masalah sehingga menimbulkan stres yang berlebih menjadikan kesehatan mental individu tersebut menjadi lebih rentan dan akhirnya dinyatakan terkena sebuah gangguan kesehatan mental (Putri, 2015).

Salah satu bagian dari gangguan kesehatan mental adalah gangguan depresi. Dikutip dari (Sugianto,2015) Gangguan depresi merupakan sebuah gangguan suasana hati di mana orang-orang dengan gangguan ini memiliki rasa sedih yang berkepanjangan dan kehilangan minat pada hal-hal sehari-hari. Hal ini bisa di dasari dari faktor eksternal dan internal individu itu sendiri.

Pustakawan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pustakawan adalah orang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Sulistyio Basuki, ia berpedapat pustakawan adalah tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan dunia buku (Sulistyio Basuki, 1991). Berdasarkan Undang Undang No 43 Tahun 2007 (Indonesia, 2009) “Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan” berdasarkan ketiga pengertian diatas dapat dipahami bahwa pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi di dalam bidang perpustakaan yang mampu mengelola dan melayani pemustaka dalam memenuhi informasi yang dibutuhkannya.

Bullying

Bullying secara harfiah berasal dari kata bully yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah bullying sendiri muncul dan digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus terhadap seseorang ataupun kelompok lain yang dinilai lebih lemah, baik secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). Hal ini senada dengan pernyataan Olweus di dalam tulisannya mendefinisikan bahwa bullying merupakan masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999).

Rosen di dalam bukunya “Bullying in School” menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan bullying terjadi yaitu faktor internal dan eksternal. Di mana faktor internal merupakan faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi dan apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah maupun berempati terhadap korban dan kemudian faktor eksternal yang berasal dari pola asuh orang tua maupun lingkungannya.

Bibliotherapy

Bibliotherapy berasal dari dua kata yaitu Bibliion yang berarti buku atau bahan bacaan dan Therapeia yang berarti terapi atau penyembuhan (Suprihatin, 2016). Bibliotherapy merupakan suatu kegiatan terapeutik yang mengacu pada penggunaan literatur sebagai media pengobatan sosial dan emosional (Heath, Smith, and Young 2017). Bibliotherapy dapat diterapkan dalam bentuk audio maupun visual. Seperti recorder, buku, video, film dan sebagainya (Ekowati 2015). Melalui identifikasi karakter pada cerita, anak-anak dapat berfikir tentang masalah yang dialaminya dan menemukan solusi untuk dirinya sendiri. Terapi psikodinamik ini berfokus pada pikiran, emosi, dan pengalaman yang bertujuan untuk meningkatkan eksplorasidiri secara emosional dan pengembangan wawasan (Betzalel and Shechtman 2017).

Bibliotherapy adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk konsep diri positive, memahami tingkah laku, serta membantu individu dalam menyelesaikan suatu masalah (Fauziah, 2018). Bibliotherapy dapat membantu anak – anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca cerita tentang karakter yang telah berhasil diselesaikan yang mirip dengan mereka sendiri (Endang & Hindyah, 2017). Bibliotherapy menjadi langkah yang menyenangkan dalam membentuk perilaku positif. Tujuan utama dari

bibliotherapy adalah memanfaatkan media buku, literatur dan/atau media audio visual, audio-visual untuk memfasilitasi aktivitas terapi, membimbing diskusi , serta menunjukkan perkembangan berfikir individu (Susan, 2017). Bibliotherapy dapat diberikan melalui video. Penggunaan video didasari oleh perkembangan teknologi yang terus berkembang hingga penggunaan-penggunaan metode baru dalam pembelajaran akan meningkatkan keinginan, motivasi dan membawa pengaruh psikologis terhadap diri seseorang (Haryoko,2009). Dengan menggunakan video anak akan mendengar dan melihat gambar yang ditampilkan sehingga membuat audio dan visual mereka bekerja. Herlina (2013) menyebutkan beberapa manfaat biblioterapi diantaranya adalah sebagai berikut :

Bibliotherapy dapat merangsang siswa untuk mengeksposikan masalah dan kesulitan secara bebas

- a. Bibliotherapy membantu siswa menganalisis pikiran dan perilakunya dalam hubungan dengan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Siswa dapat menguji pikiran dan perilaku mereka sendiri setelah mengidentifikasi pikiran dan perilaku karakter cerita pada buku, video maupun literatur lain yang memiliki kesulitan mirip dengan kesulitan
- b. Bibliotherapy dapat menjadi alat yang bisa memberikan informasi bagi siswa untuk mengatasi masalahnya
- c. Bibliotherapy dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan relaksasi. Siswa seringkali merasa emosinya reda setelah menemukan bahwa orang lain pun memiliki perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mirip dengan dirinya
- d. Biblioterapi dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi
- e. Meningkatkan penerimaan diri sendiri secara jujur
- f. Membantu anak untuk menemukan minat dirinya
- g. Mengurangi tekanan emosional dan mental
- h. Menunjukkan pada anak bahwa dia bukanlah orang pertama yang mengalami masalah seperti yang sedang dialami.
- i. Membantu anak untuk mendiskusikan masalah dengan bebas

Penerapan Bibliotherapy oleh Pustakawan di Perpustakaan Sekolah

Bibliotherapy di dalam penerapannya di perpustakaan khususnya sekolah dalam menangani kasus bullying terbagi atas tiga tahap. Shinn di dalam (Yuswatiningsih, E., &

Suhariati, H. I. 2019) mengatakan bahwa ada tiga tahapan yaitu tahap identifikasi, tahap kataritis dan tahap wawasan.

- a. Tahap Identifikasi. Pada tahap ini siswa akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter dan peristiwa yang diceritakan di dalam buku, baik berisifat nyata maupun fiktif. Apabila bacaan yang diberika tepat dan sesuai, maka siswa akan mendapatkan karakter dan peristiwa yang sama dengan dirinya. Siswa akan berimajinasi dan berfikir lebih dalam.
- b. Kataritis. Pada tahapan kataritis, siswa akan terlibat dalam kisah yang diceritakan. Siswa akan mengalami perasaan berupa ikatan emosional yang kuat dengan karakter cerita sehingga larut dalam situasi dalam cerita. Selanjutnya secara emosional siswa dapat menyalurkan emosinya secara aman melalui seni atau diskusi. Siswa yang tidak bisa berdiskusi dapat menyalurkan perasaannya melalui tulisan (mewarnai, menggambar, menulis cerita pendek, drama menggunakan cerita boneka atau bermain peran)
- c. Wawasan Mendalam. Pada tahap ini siswa menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi akan terselesaikan. Siswa akan mulai menyadari bahwa masalah yang dialami akan terselesaikan persamaan karakter dalam cerita memberikan alternative pemecahan masalah yang nantinya juga menjadi panutan positive bagi konseling siswa. Pada tahap ini siswa akan mencontoh dan mempertimbangkan langkah pemecahan masalah yang ada dalam cerita.

Berdasarkan tahapan diatas, untuk melaksanakan hal tersebut ada beberapa hal penting yang memang harus dimiliki oleh pustakawan dalam menerapkan bibliotherapy dalam menangani kasus bullying ini, adapun hal tersebut adalah :

- 1) Pustakwan diminta untuk memahami materi atau bacaan yang dikuasainya sehingga literatur tersebut akan tepat sasaran kepada siswa yang menjadi korban ataupun pelaku bullying.
- 2) Pustakawan diminta untuk menghindari materi yang terlalu rumit dan tidak ada hubungannya dengan situasi yang terjadi atau dialami siswa.
- 3) Pustakawan diminta untuk mengetahui kemampuan membaca siswa yang akan di terapi sehingga jika penderita tidak atau kurang mampu membaca, bisa menggunakan material audiovisual.

Namun, di dalam penerapan bibliotherapy di sekolah, pustakawan diminta untuk mengintervensi kasus bullying di sekolah dengan cara membuat program pengembangan

pengecanaan dan intervensi yang aktif dalam menanggulangi kasus bullying. Program tersebut bisa melalui tiga tahap yaitu :

- 1) Tahap Tracing, di mana pada tahap ini pustakawan diminta melakukan tracing atau pelacakan dengan metode assesment tertutup di mana pada pelaksanaannya pustakawan akan memberikan kuesioner singkat kepada siswa untuk mengetahui kecenderungan siapa yang mengalami bullying.
- 2) Tahap Pelaksanaan Bibliotherapy, di mana pada tahap ini pustakawan dengan latar keilmuannya menggunakan bahan pustaka yang tepat pada siswa yang bertindak sebagai korban ataupun pelaku bibliotherapy. Pelaksanaan ini bisa melalui pendekatan interpersonal atau menyesuaikan kondisi yang di alami siswa.
- 3) Tahap Tindak Lanjut (Follow-up), di mana pada tahap ini pustakawan terus memonitoring siswa yang telah di terapi apakah penggunaan bibliotherapy ini berhasil atau tidak, sehingga jika terjadi ketidakberhasilan, pustakawan diminta untuk menemukan sumber bahan pustaka lain yang lebih tepat untuk siswa.

PENUTUP

Simpulan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi manusiawi pada anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Namun di dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar baik disekolah maupun di dalam lingkungan pendidikan lainnya, di temukan beberapa kasus yang mengacu kepada perilaku siswa yang menyimpang, salah satunya bullying. Perpustakaan sekolah sebagai bagian dari sarana perndidikan penunjang kegiatan belajar dan mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber daya pendidikan di sekolah, diharapkan mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah di susun sedemikian rupa tercapai. Seiring dengan pernyataan di atas, perpustakaan menjadi salah satu bagian penting yang di miliki sekolah untuk memerangi kasus bullying yang terjadi. Hal ini di karenakan fungsi dan tujuan perpustakaan itu sendiri dalam mewujudkan dan mendukung proses pembelajaran di sekolah. Bibliotherapy merupakan salah satu teknik yang dilakukan oleh pustakawan maupun para terapis lainnya untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya.

Bullying secara harfiah berasal dari kata bully yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah bullying sendiri muncul dan digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus terhadap seseorang ataupun kelompok lain yang dinilai lebih lemah, baik secara fisik maupun mental. Bibliotherapy adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk konsep diri positive, memahami tingkah laku, serta membantu individu dalam menyelesaikan suatu masalah. Herlina (2013) menyebutkan beberapa manfaat biblioterapi diantaranya adalah Bibliotherapy dapat merangsang siswa untuk mengekspos masalah dan kesulitan secara bebas, meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi, Meningkatkan penerimaan diri sendiri secara jujur, Mengurangi tekanan emosional dan mental.

Di dalam penerapannya, perpustakaan sekolah dalam menangani kasus bullying terbagi atas tiga tahap. Adapun ketiga tahapan itu merujuk kepada tahap identifikasi, tahap kataritis dan tahap wawasan. pustakawan diminta untuk mengintervensi kasus bullying di sekolah dengan cara membuat program pengembangan pencegahan dan intervensi yang aktif dalam menanggulangi kasus bullying. Program tersebut bisa melalui tiga tahap yaitu : Tahap Tracing, Tahap Pelaksanaan Bibliotherapy dan Tahap Tindak Lanjut (Follow-up).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. 2017. Biblioterapi untuk pengasuhan. Mizan Publika.
- Azwar, S. (2015). Metode penelitian. Pustaka Pelajar
- Betzalel, N., & Shechtman, Z. (2017). The impact of bibliotherapy superheroes on youth who experience parental absence. *School Psychology International*, 38(5), 473–490. <https://doi.org/10.1177/0143034317719943>
- Ekowati, D. (2015) Affective bibliotherapy untuk meningkatkan self esteem pada anak slow learner di sd inklusi. *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 3, no 1.
- Endang, Y & Hindyah, I. 2017. Pengaruh biblioterapy terhadap peningkatan kreativitas verbal pada anak usia sekolah. Vol.9 no.2,
- Fauziyah, N. (2018) Teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua di kelurahan jemursari wonocolo surabaya. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Haryoko, S. 2009. Efektivitas pemanfaatan media audio visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi@Elektro*. Vol 5. No.1.Hal:1-10.
- Heath, Melissa Allen, Kathryn Smith, and Ellie L. Young. 2017. “Using children’s literature

to strengthen social and emotional learning.” *School Psychology International* 38(5):541–61. doi: 10.1177/0143034317710070.

Herlina. (2013) *Bibliotherapy : mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Pustaka Cendekia Utama

Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.

Prasetyo A. (2011). *Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan*. *El-Tarbawi*, vol 4, no1, Hal 19-26 . <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>

Putri, W.P. (2015). *Kesehatan mental masyarakat indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental)* . *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2. No 2, Hal :252-258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2>

Sugianto, D. (2015). *Peran perpustakaan dalam membentuk karakter manusia sehat mental melalui biblioterapi*. *Info Persada*, Vol 3, No 1, Hal : 29- 34.

Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.

Supardi. (2005). *Metode penelitian ekonomi dan bisnis*. UII Press.

Suprihatin.(2016). *Biblioterapi islami guna meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa (studi eksperimen di smp 2 Sewon)*. Yogyakarta: Thesis Uin Sunan Kalijaga.

Susan, Bunda. 2017. *Biblioterapi untuk pengasuhan*. Noura Publishing.

Yuswatiningsih, E., & Suhariati, H. I. (2019). *Pengaruh biblioterapy terhadap peningkatan kreativitas verbal pada anak usia sekolah (studi di SDN Bangunsari 02 Mejayan Madiun Jawa Timur)*. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 9(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3514534>